

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan memiliki peran strategis dalam pembangunan bangsa. Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan yang berkualitas akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia penggerak pembangunan bangsa dan negara. Kompetensi sumber daya manusia yang memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif menjadi faktor penentu daya saing bangsa di dunia internasional.

Namun fakta kualitas pendidikan dewasa ini menunjukkan kondisi yang kurang mengembirakan. Berbagai kajian yang dilakukan menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Salah satu hasil riset yang menunjukkan lemahnya kualitas pendidikan di Indonesia dibandingkan dengan negara lain di dunia dapat dilihat dari hasil study TIMMS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang mengukur kemampuan peserta didik kelas delapan dalam Mata Pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam atau *Science* (Gonzales et al, 2004: 5, 15 ; 2009: 7,32). Ringkasan hasil studi tersebut dapat dilihat pada table 1.1 yang menunjukkan bahwa pada tahun 2003 kemampuan peserta didik Indonesia kelas delapan dalam penguasaan matematika dan IPA berada pada urutan ke-34 dari 45 negara. Selanjutnya pada tahun 2007, berada pada peringkat ke-34 dari 48 negara yang dilibatkan. Sedangkan untuk bidang IPA berada pada peringkat 35 dari 48 negara yang dilibatkan. Berdasarkan pada hasil tersebut, diketahui bahwa kompetensi

peserta didik kelas delapan dalam bidang matematika dan IPA berada jauh dari negara Singapura, China, Korea Jepang, bahkan dari Malaysia sekalipun. Fakta tersebut menunjukkan bahwa memang kualitas hasil belajar peserta didik masih belum memuaskan. Selain itu, hasil studi TIMMS tersebut juga menunjukkan masih rendahnya kualitas proses belajar mengajar.

Tabel 1.1
Hasil Studi TIMMS tahun 2003 dan 2007

No	NEGARA	PERINGKAT			
		Tahun 2003		Tahun 2007	
		Matematika	IPA	Matematika	IPA
1	Singapura	1	1	3	1
2	China	4	2	1	2
3	Korea	2	3	2	4
4	Jepang	5	6	5	4
5	Malaysia	10	20	20	21
6	Indonesia	34	36	34	35
		Total 45 Negara		Total 48 Negara	

Inti dari pendidikan adalah proses belajar mengajar. Semakin baik proses belajar mengajar yang dilaksanakan maka akan semakin baik pula mutu pendidikan. Untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar, ada tiga elemen yang perlu diperhatikan, yaitu guru, peserta didik dan kurikulum atau materi pembelajaran. Analisis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dimulai dari sisi guru dengan menganalisis sejauh mana guru menguasai metode pengajaran, menguasai materi pembelajaran, memahami psikologi perkembangan peserta didik, memahami teori belajar dan pembelajaran, serta mampu mempraktikannya dalam konteks proses belajar mengajar di kelas. Gambaran memprihatinkan ditunjukkan oleh masih rendahnya kualifikasi akademik guru. Sriyanto (2006) menyatakan bahwa pada tahun 2006, dari

hampir 2,7 juta guru di Indonesia, 1,8 juta guru belum memenuhi kualifikasi akademik S1. Di tingkat sekolah menengah baru 62,08 persen guru telah berkualifikasi S1. Sedangkan di tingkat sekolah dasar, dari 1,3 juta guru hanya 8,3 persen yang telah memenuhi kualifikasi S1. Secara regional di wilayah Jawa Barat, sebanyak 204.073 orang atau 58,2% tenaga guru mulai di tingkat TK,SD, SMP, hingga SMA di Jawa Barat masih berpendidikan di bawah D-4 atau S-1. Berdasarkan data Dinas Pendidikan (Disdik) Provinsi Jabar tahun 2006, jumlah guru tingkat TK hingga SMA/SMK mencapai 350.172 orang. Tetapi baru 146.099 orang yang memiliki ijazah D-4/S-1. Hal ini menunjukkan bahwa ada sekitar 58,2 % guru masih perlu mengikuti pendidikan lanjutan hingga setara D-4/S-1. Gambaran memprihatinkan juga dapat dilihat dari relevansi latar belakang akademik dengan mata pelajaran yang diampu. Direktur Pembinaan dan Pelatihan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Sumarna Surapranata sebagaimana dikutip oleh Amori (2007) yang menyatakan: “Ada sekitar 30-an persen *miss match* guru. Mereka tidak mengajar sesuai bidang yang dikuasainya.” Fakta-fakta di atas menunjukkan keterkaitan antara mutu pendidikan dengan kualitas guru yang menjalankan proses pendidikan. Aspek analisis dari sisi peserta didik di antaranya adalah sejauhmana motivasi peserta didik, kemampuan belajar peserta didik, kapasitas atau potensi yang dimiliki peserta didik, dan gaya atau cara belajar peserta didik. Sedangkan dari segi materi pembelajaran atau kurikulum, dapat dianalisis bagaimana struktur kurikulum, bagaimana kurikulum disusun, dikembangkan, diurutkan penyajiannya, diimplementasikan dan dievaluasi.

Meskipun proses belajar mengajar merupakan inti dari pendidikan, akan tetapi perhatian langsung dari pemerintah dan masyarakat terhadap proses belajar mengajar masih sangat lemah. Perhatian pemerintah dan masyarakat lebih terfokus pada pembiayaan, fasilitas, peningkatan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, dan hasil (*output*) pendidikan yang diukur melalui tes ujian nasional, ujian akhir sekolah berstandar nasional, dan berbagai jenis tes lainnya. Hasil ujian nasional seringkali dijadikan indikator tunggal pengukur kualitas pendidikan. Bila nilai ujian nasional baik kecenderungan umum menganggap bahwa sekolah tersebut sudah baik. Padahal umumnya keberhasilan ujian nasional banyak dibantu oleh proses persiapan khusus menjelang ujian nasional melalui program pemantapan, bukan melalui proses belajar mengajar yang alamiah.

Hal di atas mengindikasikan bahwa proses belajar-mengajar yang terjadi di dalam kelas setiap hari masih belum optimal. Terlebih lagi bila dicermati apa yang terjadi dalam konteks pembelajaran di kelas. Pada umumnya pembelajaran dilakukan satu arah, guru lebih banyak ceramah sementara peserta didiknya mendengarkan. Guru beranggapan tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada peserta didik dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum. Guru tidak memberi inspirasi kepada peserta didik untuk berkreasi dan tidak melatih peserta didik untuk hidup mandiri. Pelajaran yang disajikan guru kurang menantang peserta didik untuk berpikir. Pembelajaran tidak dirancang secara

sistematis, komprehensif, kolaboratif dengan peserta didik sehingga akibatnya peserta didik tidak menyenangi dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak ada yang mengetahui selain peserta didik dan guru itu sendiri. Kebanyakan pengawas dari Dinas Pendidikan belum berfungsi sebagai supervisor pembelajaran di kelas sebagaimana mestinya. Ketika melakukan kunjungan sekolah, pengawas lebih sering memeriksa kelengkapan administrasi guru seperti dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), program pembelajaran semester, proram pembelajaran tahunan dan sejenisnya. Pengawas jarang masuk kelas untuk melakukan observasi kelas (*classroom observation*) dan menjadi nara sumber pembelajaran bagi guru di sekolah. Demikian pula dengan kepala sekolah yang umumnya lebih mementingkan dokumen administrasi guru daripada masuk ke kelas untuk melakukan observasi dan supervisi terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Akibatnya guru tidak tertantang untuk melakukan persiapan mengajar dengan baik, memikirkan metode mengajar yang bervariasi, mempersiapkan bahan untuk percobaan di laboratorium dan sebagainya.

Selain diperlukan perhatian pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, perlu pula pengembangan kompetensi guru sebagai salah satu pelaku penting dalam proses belajar mengajar. Terlebih lagi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik dalam bidang pendidikan/pembelajaran maupun yang terkait langsung dengan materi yang diajarkan, maka pengetahuan dan teknologi yang dikuasai guru pun harus

terus dikembangkan. Sebagai contoh, guru fisika dituntut untuk secara berkesinambungan memperbaharui pengetahuannya tentang penemuan-penemuan baru di bidang fisika yang terjadi di seluruh penjuru dunia. Di samping itu, guru fisika tersebut pula perlu menambah pengetahuan dan keterampilannya dalam mempergunakan metode-metode terbaru yang lebih efektif dalam mengajarkan fisika. Secara lebih komprehensif, pengembangan kompetensi guru dapat merujuk pada standar kompetensi guru yang meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial.

Namun sayangnya, program-program pengembangan yang dilakukan oleh pemerintah masih belum mencapai hasil yang optimal. Pengembangan yang dilakukan dalam bentuk pelatihan, lokakarya atau *workshop*, seminar, sarasehan, konferensi masih belum optimal meningkatkan proses pembelajaran di kelas. Pengetahuan yang diperoleh melalui bentuk-bentuk pengembangan tersebut acapkali tidak terimplementasikan selepas selesainya kegiatan pengembangan tersebut. Pola pembelajaran kembali ke pola lama meskipun sudah diberikan pelatihan dengan metode pengajaran terbaru. Atau seringkali implementasi hasil pelatihan tidak berjalan lama dan tidak berkesinambungan.

Salah satu kompetensi yang sangat perlu dikembangkan oleh guru untuk meningkatkan proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Mengacu pada Penjelasan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 10 Ayat (1) dijelaskan bahwa yang dimaksud kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Lebih

lanjut, pengertian kompetensi pedagogik menurut Asosiasi LPTK (Hendayana, 2006: 6) adalah sebagai berikut:

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Secara lebih terperinci, Hendayana (2006: 6) menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik meliputi: (1) memahami karakteristik peserta didik dari aspek fisik, sosial, moral, kultural, emosional, dan intelektual; (2) memahami latar belakang keluarga dan masyarakat peserta didik dan kebutuhan belajar dalam konteks kebhinekaan budaya; (3) memahami gaya belajar dan kesulitan belajar peserta didik; (4) memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; (5) menguasai teori dan prinsip belajar serta pembelajaran yang mendidik; (6) mengembangkan kurikulum yang mendorong keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran; (7) merancang pembelajaran yang mendidik; (8) melaksanakan pembelajaran yang mendidik; dan (9) mengevaluasi proses dan hasil pendidikan.

Pentingnya penguasaan kompetensi pedagogik secara khusus, maupun kompetensi guru secara umum, belum diiringi dengan model pembinaan guru berbasis kompetensi. Bentuk pengembangan guru yang paling sering dilakukan melalui pelatihan, seminar, atau *workshop* masih belum mampu mengembangkan kompetensi pedagogik secara optimal. Untuk itu, berbagai upaya terus dilakukan dengan mengembangkan sendiri maupun mengadopsi model pembinaan yang telah berhasil dilakukan di negara-negara lain.

Salah satu bentuk pembinaan yang telah dianggap tepat berdasarkan hasil penelitian di beberapa negara, termasuk di negara asalnya Jepang, yang dikenal dengan istilah *lesson study*. Secara etimologis, *lesson study* merupakan terjemahan langsung dari Bahasa Jepang, yakni *jogyokenkyu*. Berasal dari dua kata, yaitu *jogyo* yang berarti *lesson* atau pembelajaran dan kata *kenkyu* yang berarti *study* atau *research* atau pengkajian. Dengan demikian, secara etimologis dapat disimpulkan bahwa *lesson study* merupakan penelitian atau pengkajian terhadap pembelajaran (Hendayana, 2007: 20). Secara terminologis, banyak definisi *lesson study* yang dikemukakan oleh para ahli. Di antaranya adalah Ozawa (2009:1) yang menyatakan:

Lesson study is an activity by teachers for teachers to improve their lessons through their collaboration. Lesson study is a cyclical process and involves planning the lesson (Plan), presentation of a lesson (Do), and reflecting on the lesson (Check) to improve next lesson (Action).

Berdasarkan pengertian di atas, diketahui bahwa *lesson study* merupakan aktivitas yang dilakukan oleh para guru untuk meningkatkan pembelajarannya melalui kolaborasi di antara sesama guru. Kegiatan pembinaan guru melalui *lesson study* dilakukan dalam beberapa tahapan besar, yaitu menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, merefleksi kegiatan pembelajaran, dan memperbaiki pembelajaran yang akan datang. Semua tahapan tersebut dilaksanakan secara kolaborasi di antara sesama guru.

Di Indonesia, *lesson study* telah diimplementasikan sejak tahun 1998 atas prakarsa dari JICA (*Japan International Cooperation Agency*). Implementasinya didukung oleh Universitas Pendidikan Indonesia,

Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Negeri Malang. *Lesson study* dikembangkan lebih lanjut pada skala kabupaten oleh UPI di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat, oleh UNY di Kabupaten Bantul Provinsi DIY Yogyakarta, dan oleh UM di Kabupaten Pasuruan Provinsi Jawa Timur sejak tahun 2006. Di Kabupaten Sumedang, *lesson study* telah diimplementasikan untuk jenjang pendidikan menengah, khususnya sekolah menengah pertama (SMP). Meskipun bukan sebagai indikator langsung, setidaknya hasil ujian nasional tingkat SMP di Kabupaten Sumedang dapat dijadikan sebagai kemajuan yang salah satunya disebabkan oleh implementasi *lesson study*. Kabupaten Sumedang meraih hasil kelulusan Ujian Nasional SMP 2008 tertinggi dibanding 25 Kabupaten Kota lainnya di Jawa Barat. Kab. Sumedang meraih angka kelulusan sebesar 99,89 persen dan hanya 14 orang peserta didik yang dinyatakan tidak lulus. Pada tahun 2009, Dari jumlah peserta didik yang mengikuti UN SMP negeri/swasta sebanyak 13.988 orang, peserta didik yang tidak lulus sekitar 0,015 persen atau 20 orang.

Untuk dapat melaksanakan kegiatan *lesson study* dalam rangka pengembangan kompetensi pedagogik guru diperlukan situasi organisasi sekolah yang kondusif serta individu guru yang memiliki keinginan kuat untuk mengembangkan diri. Secara ilmiahnya, diperlukan iklim organisasi atau dalam konteks sekolah disebut iklim sekolah, serta diperlukan pula kemampuan *self-development* dari masing-masing guru. Iklim sekolah merupakan istilah umum yang mengacu pada perasaan, atmosfer, sifat, ideologi, atau lingkungan pergaulan sekolah (Hoy, 2002). Sebelumnya, Hoy

dan Miskel (1978; 187) menyatakan bahwa iklim organisasi merupakan seperangkat karakteristik internal yang membedakan antara satu sekolah dengan sekolah yang lainnya. Karakteristik tersebut juga mempengaruhi perilaku orang-orang yang ada dalam sekolah tersebut. Iklim organisasi berkaitan dengan karakteristik internal, meliputi nilai, norma, sikap, perilaku dan perasaan dari anggota organisasi, mempengaruhi perilaku anggota organisasi serta iklim organisasi dapat dirasa dan dijelaskan. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa *lesson study* dilaksanakan secara kolaboratif kolegial, yang berarti bahwa *lesson study* akan terlaksana dengan baik bila didukung dengan iklim sekolah yang kondusif.

Namun, untuk dapat mengimplementasikan *lesson study* dengan baik, tidak cukup hanya didukung dengan iklim sekolah yang kondusif. Lebih jauh lagi, diperlukan pula individu-individu yang memiliki motivasi dan kemampuan kuat untuk senantiasa melakukan pengembangan diri. Semangat *continuous improvement* yang tersirat dalam konsep *lesson study* menghendaki perbaikan berkelanjutan secara kolaboratif hanya akan terdukung bila masing-masing individu melakukan pengembangan diri. Boldt (1993) menyatakan: “*Self-development is taking personal responsibility for one’s own learning and development through a process of assessment, reflection, and taking action*”. Berdasarkan pengertian tersebut, pengembangan diri merupakan sikap mengambil tanggung jawab secara personal untuk belajar secara mandiri dan mengembangkan diri melalui proses

assessment (pengukuran) diri, refleksi, dan melakukan tindakan secara mandiri.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan data dan informasi yang berhasil dikumpulkan, diketahui permasalahan di SMP Negeri di Kabupaten Sumedang sebagai berikut. Dalam perspektif iklim sekolah, permasalahan yang dihadapi dalam implementasi *lesson study* di Kabupaten Sumedang adalah: (1) pada tahap awal pemahaman sebagian kepala sekolah tentang *lesson study* cenderung negatif; (2) kurangnya dukungan bagi para guru untuk melakukan upaya *continuous improvement* melalui *lesson study*; (3) para kepala sekolah baru mengikuti kegiatan *lesson study* setelah mendapat himbauan dari Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang; (4) prinsip-prinsip *collaborative learning* belum sepenuhnya dipahami oleh para guru; (5) kesetaraan dan kolegalitas di antara sesama guru masih belum optimal; (6) sulit mencari guru yang bersedia menjadi guru model karena guru merasa kurang percaya diri apabila kegiatan PBM dilihat dan diamati oleh guru lain, kepala sekolah atau pengawas (Firman dan Ekawati, 2007; Tarigan, Suhendi, dan Mintarsih, 2008:7).

Penerapapan *lesson study* membutuhkan para guru yang mampu mengembangkan diri secara kerkesinambungan. Beberapa indikasi masalah lemahnya kemampuan pengembangan diri guru SMP Negeri di Kabupaten Sumedang adalah sebagai berikut: (1) masih perlu ditingkatkannya kemampuan refleksi diri dalam melaksanakan pekerjaan sebagai guru; (2) para guru umumnya belum memiliki program pengembangan diri untuk

meningkatkan penguasaan kompetensi keguruannya; (3) para guru belum rutin dan sering mengikuti program pengembangan diri yang dilakukan oleh pihak eksternal baik dalam bentuk seminar, workshop, pelatihan dan sejenisnya.

Implementasi lesson study di SMP di Kabupaten Sumedang masih perlu terus ditingkatkan. Permasalahan yang muncul dalam implementasi Lesson Study di jenjang SMP Se-Kabupaten Sumedang adalah sebagai berikut: (1) dalam persiapan dan perencanaan pembelajaran, belum semua guru aktif terlibat dalam diskusi; (2) belum tumbuh pemahaman yang merata bahwa kegiatan penyusunan RPP sebagai sarana membangun komunitas yang saling belajar; (4) penilaian proses dan kinerja yang masih minim dari para peserta diskusi guru model maupun narasumber; (5) pelaksanaan pembelajaran melebihi waktu yang telah direncanakan; (6) kebenaran konsep yang dibahas atau diimplementasikan, serta kemungkinan terjadinya miskonsepsi pada para siswa akibat improvisasi guru model atau penggunaan alat praktek pengganti (Firman dan Kaniawati: 2007).

Sebelum implementasi lesson study, permasalahan kompetensi pedagogik para guru di SMP Negeri Kabupaten Sumedang teridentifikasi permasalahan sebagai berikut: (1) pemahaman guru tentang KTSP masih kurang; (2) kemampuan guru dalam menyusun RPP masih kurang, karena biasanya mereka hanya menyalin dari yang sudah jadi; (3) kurangnya kemampuan ini terlihat ketika guru membuat indikator-indikator dari sebuah kompetensi dasar dan pembuatan asesmen yang cenderung hanya mengukur aspek kognitif saja; (4) guru mengalami kesulitan dalam merencanakan

pembelajaran berdasarkan kurikulum; (5) metoda yang dikembangkan masih didominasi metoda ceramah; (6) rencana pembelajaran yang dikembangkan masih lemah dalam merencanakan kegiatan awal; (7) langkah-langkah pembelajaran masih kurang memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran; (8) guru kesulitan memanfaatkan dan mengembangkan media pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar yang harus dicapai siswa; (9) guru mengalami kesulitan mengimplementasikan pembelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku; (10) struktur pembelajaran yang dikembangkan masih kurang menunjukkan struktur pembelajaran mata pelajaran; (11) guru mengalami kesulitan mengembangkan materi ajar menjadi bahan ajar; dan (12) guru mengalami kesulitan dalam aspek penilaian terhadap hasil belajar siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum (Tarigan, Suhendi, dan Mintarsih, 2008: 7; dan Muslim, Iryanti, dan Nurhayati, 2008: 3)

Implementasi *lesson study* yang berhasil dilaksanakan dan memiliki dampak yang signifikan di beberapa negara mendorong ketertarikan peneliti untuk mengetahui bagaimana implementasi *lesson study* di Kabupaten Sumedang yang telah berjalan tiga tahun terhitung sejak tahun 2006. Menarik untuk diteliti faktor-faktor yang berkontribusi pada implementasi *lesson study* berbasis sekolah. Berdasarkan pada hasil identifikasi permasalahan di atas, dalam penelitian ini diduga bahwa faktor iklim sekolah dan kemampuan pengembangan diri guru sebagai bagian dari faktor-faktor yang berkontribusi terhadap implementasi *lesson study* berbasis sekolah. Serta peningkatan kompetensi pedagogik diasumsikan sebagai dampak implementasi *lesson*

study berbasis sekolah. Atas dasar itu, masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut: Bagaimana kontribusi iklim sekolah dan kemampuan pengembangan diri guru terhadap implementasi *lesson study* berbasis sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* berbasis sekolah di Kabupaten Sumedang.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Seberapa besar kontribusi iklim sekolah dan kemampuan pengembangan diri guru terhadap implementasi *lesson study* berbasis sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SMP Negeri di Kabupaten Sumedang?”.

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan penelitian dirinci dalam bentuk pertanyaan penelitian yang lebih spesifik sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran iklim sekolah di SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* berbasis sekolah di Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana gambaran kemampuan pengembangan diri guru SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* berbasis sekolah di Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana gambaran implementasi *lesson study* berbasis sekolah pada SMP Negeri di Kabupaten Sumedang?

4. Bagaimana gambaran kompetensi pedagogik guru SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* berbasis sekolah di Kabupaten Sumedang?
5. Seberapa besar kontribusi iklim sekolah terhadap implementasi *lesson study* berbasis sekolah pada SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* berbasis sekolah di Kabupaten Sumedang?
6. Seberapa besar kontribusi kemampuan pengembangan diri guru terhadap implementasi *lesson study* berbasis sekolah pada SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* berbasis sekolah di Kabupaten Sumedang?
7. Seberapa besar kontribusi iklim sekolah terhadap kemampuan pengembangan diri guru pada SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* berbasis sekolah di Kabupaten Sumedang?
8. Seberapa besar kontribusi iklim sekolah dan kemampuan pengembangan diri guru secara simultan terhadap implementasi *lesson study* berbasis sekolah pada SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* di Kabupaten Sumedang?
9. Seberapa besar kontribusi implementasi *lesson study* terhadap kompetensi pedagogik guru pada SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* di Kabupaten Sumedang?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian, terutama yang terkait dengan variabel-variabel penelitian. Sejalan dengan pertanyaan penelitian, secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kontribusi iklim sekolah dan kemampuan pengembangan diri terhadap implementasi *lesson study* berbasis sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru pada SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* di Kabupaten Sumedang. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran iklim sekolah pada SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* berbasis sekolah di Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui gambaran kemampuan pengembangan diri guru SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* berbasis sekolah di Kabupaten Sumedang.
3. Untuk mengetahui gambaran implementasi *lesson study* berbasis sekolah pada SMP Negeri di Kabupaten Sumedang.
4. Untuk mengetahui gambaran kompetensi pedagogik guru SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* berbasis sekolah di Kabupaten Sumedang.

5. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi iklim sekolah terhadap implementasi *lesson study* berbasis sekolah pada SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* di Kabupaten Sumedang.
6. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kemampuan pengembangan diri guru terhadap implementasi *lesson study* berbasis sekolah pada SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* di Kabupaten Sumedang.
7. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi iklim sekolah terhadap kemampuan pengembangan diri guru pada SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* di Kabupaten Sumedang.
8. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi iklim sekolah dan kemampuan pengembangan diri guru secara simultan terhadap implementasi *lesson study* berbasis sekolah pada SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* di Kabupaten Sumedang.
9. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi implementasi *lesson study* terhadap kompetensi pedagogik guru pada SMP Negeri yang telah mengimplementasikan *lesson study* di Kabupaten Sumedang.

E. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian merupakan dampak atau keuntungan dari tercapainya tujuan penelitian atau manfaat hasil penelitian. Manfaat penelitian ini dibagi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian untuk konsep pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui model *lesson study* berbasis sekolah. Juga dapat digunakan untuk mengembangkan aplikasi teori iklim sekolah dan teori pengembangan diri untuk meningkatkan kualitas implementasi *lesson study*.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan untuk:

- a. Masukan bagi praktisi, pemerhati, maupun peminat pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui *lesson study*.
- b. Masukan bagi praktisi *lesson study* untuk meningkatkan implementasi *lesson study* melalui optimalisasi iklim sekolah dan kemampuan pengembangan diri guru.

F. STRUKTUR ORGANISASI TESIS

Penulisan tesis ini diorganisasikan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah
2. Identifikasi Masalah
3. Rumusan Masalah
4. Tujuan Penelitian
5. Manfaat Penelitian

6. Struktur Organisasi Tesis

BAB II Kajian Pustaka

1. Kompetensi Pedagogik
2. Lesson Study
3. Iklim Sekolah
4. Kemampuan Pengembangan Diri Guru
5. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan
6. Asumsi Penelitian
7. Kerangka Pemikiran
8. Hipotesis Penelitian

BAB III Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian
2. Definisi Operasional Variabel Penelitian
3. Teknik Pengumpulan Data
4. Lokasi, Populasi dan Sampel
5. Pengolahan Data

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Pengolahan Data
2. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Kesimpulan
2. Rekomendasi